

## **GAMBARAN PENGETAHUAN PEMILIK KUCING TENTANG CARA PENCEGAHAN PENYAKIT PADA KUCING PELIHARAANNYA SELAMA PANDEMIC COVID 19**

*(DESCRIPTION OF THE KNOWLEDGE OF CAT OWNERS ABOUT HOW TO  
PREVENT DISEASE IN THEIR PET CAT DURING THE COVID-19 PANDEMIC)*

Tetty Barunawati Siagian<sup>1</sup>, Elisya Saly Tjiumena<sup>1</sup>, Nurul<sup>2</sup>, Gary Yefta Herbeth Siagian<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Paramedik Veteriner Sekolah Vokasi, IPB University (Bogor Agricultural University)

<sup>2</sup> WMB Satwa Clinic, JL. Ruko Bukit Cimanggu City No. 15, Bogor

<sup>3</sup> Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Terbuka Jakarta

e-mail: [tettybarunawatisiagian@apps.ipb.ac.id](mailto:tettybarunawatisiagian@apps.ipb.ac.id)

Diterima : 8 Oktober 2023/Disetujui : 10 Desember 2023

### **Abstrak**

Jumlah pemilik kucing meningkat di Indonesia selama pandemi covid 19. Permasalahan yang dihadapi pemilik kucing dalam merawat kucing peliharaannya yaitu kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan penyakit. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pemilik kucing tentang cara pencegahan penyakit selama pandemi covid 19. Penelitian menggunakan kuesioner kepada 100 pemilik kucing yang datang ke WMB Satwa Clinic. Karakteristik responden yang didata menunjukkan pemilik kucing paling banyak berusia 17-25 tahun, didominasi oleh wanita, pendidikan terakhir S1/S2/S3, pekerjaan siswa/mahasiswa, dan jumlah kucing yang dipelihara yaitu 1-2 ekor. Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan pemilik kucing tentang cara pencegahan penyakit kucing selama pandemi covid 19 dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil kuesioner seperti pemilik telah melaksanakan vaksinasi lengkap (26%) dan, vaksinasi tahunan (21%) pada kucing peliharaannya. Pemilik telah memberikan treatment rutin berupa obat kutu, obat cacing, dan vitamin sebanyak 57,3%. Pemilik telah melakukan steril pada kucing peliharaannya sebanyak 76%.

**Kata kunci:** *Kucing, pengetahuan, pemilik hewan, sterilisasi, vaksinasi*

### **Abstract**

The number of cat owners has increased in Indonesia during the COVID-19 pandemic. The problem faced by cat owners in caring for their pet cats is a lack of knowledge about how to prevent disease. The research aims to identify the level of knowledge of cat owners about how to prevent disease during the COVID-19 pandemic. The research used a questionnaire of 100 cat owners who came to the WMB Satwa Clinic. The characteristics of the respondents who were recorded showed that most cat owners were aged 17-25 years, dominated by women, had an undergraduate/graduate degree/doctoral degree, student work, and the number of cats kept was 1-2. The results of the study show that the knowledge of cat owners about how to prevent cat disease during the Covid 19 pandemic can be said to be quite good. This is based on the results of the questionnaire such as the owner has carried out complete vaccinations (26%) and annual vaccinations (21%) on their pet cats. The owner has provided routine treatments in the form of flea medication, worm medicine, and vitamins as much as 57.3%. Owners have sterilized their pet cats as much as 76%.

**Keywords:** *Cats, cat owner, knowledge, sterilization, vaccination*

## PENDAHULUAN

Pemeliharaan kucing semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penyebabnya karena kucing memiliki bentuk fisik yang lucu dan tingkah laku yang menggemaskan, sehingga disukai oleh masyarakat dan dijadikan hewan kesayangan. Kepopuleran kucing membuat jumlah peminat kucing di Indonesia sangatlah besar dan meningkat, terutama di masa pandemi covid 19. Menurut Maris (2021), berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Rakuten Insight pada tahun 2018 menyatakan Indonesia menduduki peringkat pertama dengan populasi kucing terbanyak di Asia. Presentase pemilik kucing di Indonesia mencapai 47%. Jumlah ini sangat tinggi bila dibandingkan dengan pemilik kucing dari negara tetangga seperti Filipina (42%), Thailand (42%), Vietnam (34%), Malaysia (34%).

Peningkatan pemeliharaan kucing ini, tentu saja berhubungan dengan penyakit-penyakit yang dapat menginfeksi kucing dan manusia. Penyakit pada kucing dapat menular ke manusia (zoonosis). Penyakit zoonosis pada berhubungan dengan manusia dan kucing banyak dilaporkan. Wiwanitkit dan Wiwanitkit (2015) melaporkan tentang penyakit kucing yang menjadi trend penularan penyakit zoonosis pada manusia di Thailand. Taetzsch *et al.* (2018), melaporkan tentang transmisi penyakit zoonosis dari kucing liar. Putri *et al.* (2023) melaporkan kasus infeksi cacing *Dipylidium caninum* sebagai penyakit zoonosis pada kucing dan manusia. Pemilik hewan kesayangan pada umumnya kurang mengetahui mengenai penyakit zoonosis ini. Hasil survey di Kota Malang melaporkan hanya 23, 1% pemilik hewan kesayangan yang sudah mengetahui dan mendengar penyakit zoonosis pada hewan kesayangan (Noviatri *et al.* 2019). Penyakit zoonosis pada kucing ini dapat diminimalisir dengan melakukan tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan oleh pemilik kucing.

Empat pilar kesehatan yaitu promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Salah satu dari 4 pilar kesehatan yang penting untuk pemeliharaan kucing yaitu tindakan preventif atau pencegahan penyakit (Anita dan Febriawati 2019). Tindakan ini lebih baik dibandingkan pengobatan penyakit (kuratif), karena pengobatan penyakit membutuhkan biaya yang lebih besar, dan kondisi hewan yang sakit akan menjadi semakin parah (Astono *et al.* 2019). Permasalahan yang dihadapi pemilik kucing dalam merawat kucing peliharaannya yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang cara merawat kucing, sehingga kucing peliharaannya mudah terinfeksi penyakit (Arisandy *et al.* 2021; Nurdiawan dan Pangestu 2018). Penelitian mengenai tingkat pengetahuan pemilik kucing tentang cara pemeliharaan kucing masih minim datanya, padahal dengan adanya data tersebut akan membantu dokter hewan mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan pemilik kucing memelihara kucing peliharaannya. Data tersebut akan membantu dokter hewan dilapangan untuk pencegahan penyakit. Berdasarkan dari permasalahan diatas maka diperlukan data mengenai tingkat pengetahuan pemilik hewan tentang cara pencegahan penyakit pada kucing peliharaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pemilik kucing tentang cara pencegahan penyakit kucing selama pandemi covid 19.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di WMB Satwa Clinic Bukit Cimanggu City. Penelitian ini menggunakan metode angket melalui kuesioner kepada responden sebanyak 100 orang pemilik kucing yang datang ke WMB Clinic selama periode 4 Januari- 4 Februari 2022. Data penelitian berupa karakteristik responden dan opini responden. Karakteristik dari responden berupa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan jumlah kucing yang dimiliki. Data opini yang merupakan tanggapan responden tentang tingkat pengetahuan pemilik kucing tentang cara pencegahan penyakit pada kucing. Data yang diperoleh di analisa secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa data secara kuantitatif berupa presentase yang dideskripsikan secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik pemilik kucing yang berkunjung ke WMB Satwa Clinic Bukit Cimanggu City diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan jumlah kucing yang dipelihara. Data karakteristik responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik responden pemilik kucing yang berkunjung ke WMB Satwa Clinic (n=100)

Karakteristik Responen	Responden(n)	Persentase(%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
17-25	36	36
26-35	29	29
36-45	10	10
46-55	15	15
> 55	10	10
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	30
Perempuan	70	70
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD/MI	0	0
SMP/MTS	0	0
SMA/SMK/MA	18	18
D1/D2/D3	23	23
S1/S2/S3	59	59
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	15	15
Wiraswasta	12	12
Guru/Dosen	10	10
Ibu Rumah Tangga	20	20
Siswa/Mahasiswa	21	21
Karyawan Swasta	12	12
DII	10	10
<b>Jumlah Kucing yang di Pelihara (ekor)</b>		
1-2	45	45
3-4	34	34
5-6	10	10
>6	11	11

Karakteristik responden berdasarkan usia yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan hasil responden dengan presentase tertinggi sebanyak 36% berusia 17-25 tahun. Presentase terbesar kedua sebanyak 29% yaitu berusia 26-35 tahun dan paling terkecil berusia pada usia 36-55 tahun dan >55 tahun sebesar 10%. Responden terbesar yaitu pada usia 17-25 tahun, yaitu masa dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa pencarian jati diri, ketidakpastian, ketegangan emosional, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai dan kreativitas, serta penyesuaian diri dengan lingkungan. Individu pada masa dewasa awal dituntut untuk mandiri secara mental, karier, dan finansial (Sudirjo dan Alif 2018). Tuntutan terhadap individu pada fase dewasa

awal menyebabkan perasaan takut, khawatir, dan stress terhadap masa depannya. Pandemi Covid 19 yang mengharuskan belajar dan bekerja di rumah (*work from home*) menyebabkan individu pada fase dewasa awal ini mengalami *quarter life crisis*. Manifestasi *quarter life crisis* dalam bentuk kecemasan, tidak nyaman, kesepian, stress, depresi, sulit berkonsentrasi dan tidak menemukan kesenangan. Individu tersebut mulai berkreasi untuk menciptakan suatu perubahan dengan memelihara kucing sebagai solusi dari krisis yang dihadapi. Memelihara kucing sangat membantu dalam semua proses pada fase dewasa awal (Artiningsih & Savira 2021).

Individu dengan usia >46 tahun tergolong dalam kelompok paruh baya atau *midlife*. Individu pada fase ini mengalami perubahan secara fisik, hormonal, emosi dan tujuan hidup. Individu ini mengalami stress yang tinggi yang disebabkan oleh harapan hidup yang belum terealisasi, kesempatan yang belum diraih, lapangan kerja yang menyempit, dan perubahan hormonal yang dialami baik pria dan wanita. Individu pada fase ini dituntut oleh masyarakat dan keluarga untuk bijak dan dewasa, meskipun dalam kondisi yang tidak baik. Pandemi Covid 19 yang dialami oleh individu paruh baya menyebabkan individu tersebut mengalami stress dan depresi yang tinggi. Hal ini dikarenakan banyak kesempatan yang tidak bisa dicapai akibat pandemic Covid 19. Manifestasi dari kondisi yang dialami oleh Individu paruh baya dengan dengan cara memelihara kucing (Kwon & Oh 2021).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 1 didominasi oleh responden wanita sebesar 70% dan diikuti oleh responden laki-laki sebesar 30%. Menurut Okiana & Restu (2021) menyatakan wanita lebih banyak memelihara kucing dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita senang menghabiskan waktunya dengan kucing dan memiliki kedekatan emosional dengan hewan peliharaannya lebih banyak dibandingkan laki-laki (Herzog 2007).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada Tabel 1 menunjukkan responden dengan pendidikan S1/S2/S3 memiliki presentase tertinggi sebanyak 59%. Responden dengan pendidikan D1/D2/D3 berada posisi kedua yaitu dengan presentase 23%. Responden dengan pendidikan SMA/SMK/MA dengan presentase terendah yaitu 10%. Hasil tersebut menunjukkan pemilik kucing memiliki pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang tinggi tentu saja berkorelasi dengan cara berpikir, bertindak dan mengambil keputusan dengan lebih bijak dan lebih pintar. Pendidikan akan membentuk pola pikir individu menjadi rasional dan berkembang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pemahaman individu memandang semua aspek kehidupan (Muzaffak 2013).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada Tabel 1 menunjukkan responden tertinggi yaitu siswa/mahasiswa (21%), diikuti oleh ibu rumah tangga (20%), PNS (15%), karyawan swasta dan wiraswasta (12%), guru/dosen dan lainnya (10%). Siswa/mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase dewasa awal. Individu pada masa ini senang untuk bersosialisasi dengan teman dan memiliki kesenangan sendiri, namun pandemi covid 19 mengharuskan mereka untuk diam dan belajar dirumah. Pembatasan aktivitas ini tentu saja menyebabkan siswa/mahasiswa mengalami stress yang tinggi, sehingga untuk mengatasi stress tersebut dengan cara memelihara kucing (Artiningsih & Savira 2021).

Karakteristik responden berdasarkan jumlah kucing Tabel 1 menunjukkan responden yang memiliki kucing sebanyak 1-2 ekor sebanyak 45%, 3-4 ekor sebanyak 34%, 5-6 ekor sebanyak 10% dan >6 ekor sebanyak 11%. Pemilik kucing berjumlah 1-2 ekor memiliki presentase tertinggi dikarenakan banyak pemilik kucing baru pada masa pandemi covid 19. Hal ini sejalan dengan pernyataan Espley (2022) yang menyatakan jumlah kucing yang dipelihara berhubungan dengan kondisi dari pemilik kucing selama pandemic covid 19. Pemilik kucing yang sudah memiliki peliharaan kucing sebelum Covid 19 terjadi, menambahkan jumlah kucing peliharaannya selama pandemic covid 19. Jumlah kucing yang dipelihara oleh pemiliknya akan mempengaruhi perilaku individu kucing (Stella & Croney, 2016).

### Gambaran Pengetahuan Pemilik Kucing tentang Cara Pencegahan Penyakit pada Kucing Peliharaannya Selama Pandemi Covid 19

Pemilik kucing yang datang ke WMB Satwa Clinic diberikan kuesioner berisi daftar pertanyaan mengenai tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan oleh pemilik kucing. Daftar pertanyaan yang berisi tindakan preventif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Pengetahuan pemilik kucing tentang cara pencegahan penyakit pada kucing peliharaannya (n=100)

Tindakan pencegahan penyakit	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
<b>Kucing sudah di vaksinasi</b>		
-ya	23	23
-tidak	77	77
<b>Jenis vaksin yang diberikan</b>		
-Vaksin tri cat (Panlukopenia virus, Rhinotracheitis virus, Calicivirus)	23	23
-Vaksin four cat (Panlukopenia virus, Rhinotracheitis virus, Calicivirus dan Chlamydia)	30	30
-Rabies	26	26
- Tahunan (fourcat dan rabies)	21	21
<b>Pemilik melakukan treatment rutin pada kucing peliharaannya</b>		
-Rutin	57	57
-Tidak rutin	43	43
<b>Treatment yang telah diberikan kepada kucing peliharaan</b>		
-Obat cacing	25	25
-Obat kutu	27	27
-Vitamin	29	29
-Lengkap (obat cacing, obat kutu dan vitamin)	19	19
<b>Kucing peliharaan telah di sterilisasi</b>		
-Sudah	76	76
-Belum	24	24
<b>Jenis pakan kucing yang diberikan</b>		
-Pakan kering	35	35
-Pakan basah	30	30
-Kombinasi pakan kering dengan pakan basah	35	35
<b>Frekuensi pemberian pakan dan minum dalam sehari</b>		
-2 kali	5	5
-3 kali	60	60
->3 kali	35	35
<b>Frekuensi grooming pada kucing peliharaan</b>		
-<4 minggu	52	52
->4 minggu	48	48

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebanyak 23% responden telah melakukan vaksinasi pada kucing peliharaannya dan 77% belum melakukan vaksinasi. Jenis vaksinasi yang telah diberikan pada kucing peliharaannya yaitu vaksin tri cat 26%, four cat 30%, vaksin rabies 26% dan vaksin tahunan 21%. Pemilik kucing yang umumnya tinggal di salah satu perumahan elit di kawasan Kota Bogor ini telah memiliki

pengetahuan tentang pentingnya vaksinasi, hal ini terlihat dari jumlah pemilik yang telah melakukan vaksinasi pada kucingnya sebanyak 23%. Pemilik juga tersebut telah melengkapi kucing peliharaannya dengan vaksinasi lengkap dari tricat, fourcat dan rabies sebanyak 21%, bahkan sudah melakukan vaksinasi tahunan. Gambaran ini menunjukkan bahwa pemilik telah mengetahui informasi tentang vaksin dan jenis-jenis vaksin serta manfaatnya untuk pencegahan penyakit.

Salah satu fungsi penting vaksinasi ialah melindungi kucing dari berbagai penyakit dan infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang dapat menyebabkan sakit pada kucing. Vaksin merupakan agen biologis yang memiliki respon imun terhadap antigen spesifik yang berasal dari pathogen penyebab penyakit menular (Sari dan Sriwidodo 2020). Kucing perlu di vaksinasi baik yang hidup di indoor maupun outdoor. Vaksin yang dapat diberikan pada kucing yaitu vaksin panleukopenia, vaksin herpes virus, vaksin rhinotracheitis, vaksin calicivirus, vaksin chlamydia, vaksin rabies dan vaksin leukemia Anak-anak kucing dan kucing dewasa yang belum divaksin sangat rentan terinfeksi virus dan dapat menyebabkan kematian. Pemberian vaksin dapat dilakukan pada anak kucing berusia 2 bulan dan telah memenuhi syarat untuk di vaksin. Syarat untuk divaksin yaitu kucing dalam keadaan sehat, berat badan mencukupi dan telah cukup umur (Tizard 2021). Pemberian vaksin rabies wajib diberikan pada kucing untuk mencegah kucing terinfeksi virus rabies yang dapat menular ke manusia atau penyakit zoonosis (Santoso & Setiyono 2020).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa pemilik kucing telah rutin melakukan treatment seperti pemberian obat cacing, obat kutu dan vitamin sebesar 57%, dan 43% belum melakukan treatment pada kucingnya. Pemilik kucing yang memberikan obat cacing pada kucing peliharaannya sebesar 25%, pemberian obat kutu sebesar 27%, pemberian vitamin rutin sebesar 29% dan treatment lengkap sebesar 19%. Pemberian treatment lengkap meliputi pemberian obat cacing, obat kutu dan vitamin pada kucing peliharaannya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan pemilik hewan yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pemberian obat cacing, obat kutu, dan vitamin pada kucing peliharaannya untuk mencegah penyakit. Tindakan pemilik kucing tersebut sesuai dengan American Veterinarian Staff (2018), yang menyatakan pemberian obat kutu, obat cacing dan vitamin sangat penting untuk dilakukan kepada setiap kucing peliharaan. Tindakan tersebut merupakan upaya pencegahan penyakit pada kucing peliharaan. Treatment dapat dilakukan setiap bulan.

Infeksi cacing saluran pencernaan sering terjadi pada kucing, terutama anak-anak kucing. Sebagian besar anak kucing terinfeksi cacing segera setelah lahir, bahkan melalui air susu induknya ketika induk kucing terinfeksi cacing. Pemberian obat cacing pada anak kucing dapat dilakukan pada usia 3, 5, 7 dan 9 minggu. Tujuannya untuk mencegah infeksi cacing *Toxocara cati* dan *Ancylostoma caninum*. Pemberian obat cacing direkomendasikan pada anak kucing yang berusia 6 minggu. Kucing yang hidupnya diluar ruangan atau outdoor dapat diberikan obat cacing 4-6 bulan sedangkan kucing yang hidup di indoor dapat diberikan obat cacing setiap 6 bulan sekali (stull *et al.* 2007). Pemberian obat anti ektoparasit pada kucing untuk mencegah pinjal dan caplak dapat diberikan selama 12 bulan sepanjang tahun. Pemberian obat anti ektoparasit diulang setiap 8-12 minggu sehingga memberikan perlindungan yang lebih lama bila diberikan setiap bulan. Pemberian obat kutu dapat dilakukan selama 9-12 bulan dan pemberian dosis diulang setiap 12 minggu (Lavan *et al.* 2021). Pemberian obat cacing secara rutin perlu dilakukan untuk meningkatkan kesehatan dan produktivitas kucing (Agustina *et al.* 2020).

Berbagai vitamin dan mineral dapat diberikan pada kucing. Makanan kucing umumnya sudah terkandung vitamin dan mineral, sehingga pemberian vitamin tidak dianjurkan. Pemberian vitamin diberikan jika kucing dalam kondisi sakit dan defisiensi vitamin. Salah satu defisiensi vitamin pada kucing yaitu defisiensi vitamin C yang dapat menyebabkan stomatitis pada kucing (Andarini *et al.* 2021). Pemilik hewan harus rutin melakukan perawatan terhadap kucing peliharaannya seperti pemberian pakan, obat cacing, vaksinasi, obat kutu dan *grooming*. Perawatan tubuh, vaksinasi dan pemeriksaan kesehatan ke dokter hewan bertujuan supaya hewan yang dipelihara tidak mudah terjangkit suatu penyakit. konsultasi dan *medical check up* penting dilakukan untuk kucing (Fitriana dan Kristania 2021).

Responden sudah melakukan steril kucingnya sebanyak 76 dan sebanyak 24% responden belum melakukan steril berdasarkan Tabel 2. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilik kucing sudah memiliki pengetahuan tentang pentingnya melakukan steril pada kucing. Sterilisasi kucing adalah suatu proses untuk menghilangkan kemampuan berkembangbiak pada kucing dengan cara mengangkat organ reproduksinya. Sterilisasi kucing sangat dianjurkan tidak hanya untuk menekan populasi (Kreisler *et al.* 2019), namun bermanfaat untuk menjaga kesehatan kucing, memperpanjang umur kucing, mengurangi stress, mengurangi resiko spraying, mengurangi resiko tumor, mengurangi perilaku agresif kucing (Rahmiati *et al.* 2020) dan mencegah penyakit zoonosis (Flockhart dan Coe 2018).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebanyak 35% responden memberikan pakan kering, sebanyak 30% responden memberikan pakan basah, dan sebanyak 35% responden memberikan pakan kombinasi yang terdiri dari pakan kering dan pakan basah pada kucing peliharaannya. Hasil tersebut menunjukkan gambaran pengetahuan pemilik kucing tentang jenis pakan kucing dan memilih untuk memberikan pakan komersil pada kucing karena tahu bahwa pakan komersil merupakan pakan khusus kucing. Puspitorini & Sintawati (2021), pakan kering (*dry food*) adalah jenis makanan kucing yang dibuat dengan bentuk padat (*pellet*) yang diformulasikan sesuai kebutuhan kucing. Kelebihan pakan kering (*dryfood*) dibandingkan pakan basah (*wetfood*) yaitu dianggap lebih ramah pada pencernaan kucing karena sudah dimasak dengan suhu tinggi yang dapat mematikan bakteri, tidak menimbulkan karang gigi serta *tidak mudah basi*. Pakan basah (*wet food*) merupakan pakan kucing yang berbentuk kaleng dan *sachet* mengandung air tambahan yang memiliki manfaat untuk ginjal dan seluruh sistem saluran kemih. *Wet food* biasanya sering lebih disukai oleh semua kucing. *Wet food* mudah dimakan dan sangat lezat.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebanyak 5% responden memberikan pakan 2 kali sehari, sebanyak 60% responden memberikan pakan 3 kali sehari, dan sebanyak 35 persen responden memberikan pakan > 3 kali sehari. Hanifah *et al.*, (2020), Frekuensi makan terbaik untuk kucing yaitu 2 kali perhari dengan selang interval 12 jam. Alasannya karena dapat mengurangi rasa lapar pada kucing dan pemberian pakan 2 kali dianggap seimbang. Pemberian pakan pada kucing biasa dilakukan pada waktu pagi dan sore. Siagian (2021), kucing pada dasarnya makan sedikit namun sering dengan frekuensi makan sampai 10-20 kali perhari. Kucing hanya makan beberapa gram makanan setiap kali makan. Hal tersebut membuat kucing makan sedikit demi sedikit dengan frekuensi yang banyak dalam satu hari (Saputro *et al.* 2020). Pemberian pakan pada kucing bertujuan untuk memenuhi kebutuhan energi kucing (Hanifah *et al.* 2020).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil sebanyak 52% responden melakukan *grooming* pada kucingnya dengan rentang waktu <4 minggu sekali, dan sebanyak 48 persen responden melakukan *grooming* >4 minggu sekali. Hasil tersebut memberikan gambaran tentang pengetahuan pemilik tentang *grooming* yang benar. Frekuensi *grooming* pada kucing yang minimal dilakukan 2 minggu sekali. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Siagian (2021). *Grooming* hewan adalah proses membersihkan hewan peliharaan dengan menggunakan bahan dan teknik tertentu serta peralatan yang memadai. Manfaat *grooming* untuk kucing yaitu menjaga kesehatan kucing sehingga tidak mudah terserang penyakit, seperti jamur dan ektoparasit. *Grooming* hewan bisa dilakukan sendiri atau juga dilakukan di klinik hewan atau pet shop yang biasanya sudah bekerja sama dengan tenaga medis seperti dokter hewan atau rumah sakit. *Grooming* pada kucing meliputi mandi, menyisir, potong kuku, dan membersihkan telinga. Memandikan kucing biasanya dilakukan 6-8 minggu sekali tergantung tingkat kekotoran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kuisioner terhadap 100 responden yang merupakan pemilik kucing mengenai tingkat pengetahuan pemilik kucing tentang cara pencegahan penyakit kucing selama pandemi covid 19 di WMB Satwa Clinic Bukit Cimanggu City dapat dikatakan cukup baik. Hal didasarkan pada hasil dari beberapa pertanyaan kuisioner seperti pemilik telah melengkapi kucing peliharaannya dengan vaksinasi lengkap dari *tri cat*, *four cat* dan rabies sebanyak 26% dan vaksinasi tahunan sebanyak 21%. Pemilik

memberikan treatment rutin pada kucing peliharaannya berupa yaitu obat kutu, obat cacung, vitamin sebanyak 57,3%. Pemilik telah melakukan steril pada kucing peliharaannya sebanyak 76%.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pimpinan dan manajemen WMB Satwa Clinic Bukit Cimanggu City.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C.G., Hendrawan, F.V., Wulansari, D., & Oktanella, Y. 2020. Upaya Peningkatan Produksi Susu Sapi Perah dengan Pemberian Vitamin Ade dan Obat Cacing. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*. 3(1): 1 - 6.
- American Veterinerinarian Staff. 2018. Why your pet needs year round parasite protection. *The Journal Publisher Of American Veterinarian Staff*. 7(2):19.
- Andarini, Z.P., Indarjulianto, S., Nururrozil, A., Yanuartono, & Raharjo, S. 2021. Studi Kasus: Diagnosis dan Pengobatan Stomatitis pada Kucing Domestik. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*. 11(3): 217-224.
- Anita, B., & Febriawati, H. 2019. Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 8 (2): 183-191.
- Arisandy, B., Santoso, K.I., Sundari, C., & Widodo, E. 2021. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Kucing dengan Metode Forward Chaining. *Jurnal Transformasi Informasi & Pengembangan Iptek*. 17(1): 25–36.
- Artiningsih, R.A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Loneliness dan *Quarter Life Crisis* pada Dewasa Awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologis*. 8(5): 1-11.
- Astono, B.Y.T., Febrian, M.S., Laksana, W.P., Laveri, R.I. 2019. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Kucing Feline Virus Menggunakan Metode Certainty Factor Berbasis Web. *Pseudocode*. 6(2):149–155. doi:10.33369/pseudocode.6.2.149-155.
- Espley, M. (2022). *Exploring The Impact Of The Pandemic On Cat and Dog Ownership In The UK: A Report Prepared For NOAH*. UK: Kantar.
- Fitriana, S., & Kristania, Y.M. 2021. Perancangan Sistem Informasi Klinik Hewan Berbasis Android. *Jurnal Sains dan Manajemen*. 9(2): 112–122. doi:10.31294/evolusi.v9i2.11413.
- Flockhart, D.T.T., & Coe, J.B. 2018. Multistate Matrix Population Model To Assess The Contributions And Impacts On Population Abundance Of Domestic Cats In Urban Areas Including Owned Cats, Unowned Cats, and Cats In Shelters. *PLoS One*. 16(1): 0245633
- Hanifah, P.A., Adam, M., Hamzah, A., Rahmi, E., & Tri, T.A. (2020). Study of Cat's Welfare Kept at Pet Shops in Gajah Mada Mal Central Jakarta. *J Med Vet*. 14(2): 167–173.
- Herzog, H.A. 2007. Gender Differences Inhuman–Animal Interactions: A Review. *Anthrozoos*. 20 (1): 7-21.
- Kreisler, R.E., Cornell, H.N., & Levy, J.K. 2019. Decrease in Population and Increase in Welfare Of Community Cats in A Twenty-Three Year Trap-Neuter-Return Program in Key Largo. *Front. Vet. Sci*. 6:1-14. doi:10.3389/fvets.2019.00007.
- Kwon, M., & Oh, J. (2021). Mediating Effect of Family Stress on The Relationship Between Self-Efficacy and Midlife Crisis in Middle-Aged Men. *Sustainability*. 13(3761): 1-12.
- Lavan, R., Normile, D., Husain, I., Singh, A., & Heaney, K. 2021. Analysis of Gapsin Feline Ectoparasiticide Purchases from Veterinary Clinic in The United States. *Parasites Vectors*. 14: 264-277
- Maris, S. 2021. Indonesia dengan Negara Kucing Terbanyak di Asia [artikel]. <https://www.bola.com/ragam/read/4520217/indonesia-negara-dengan-kucing-terbanyak-di-asia>. [diunduh 2 mar 2003].



- Muzaffak. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi terhadap Pola Keputusan Orangtua untuk Mengawinkan Anaknya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. *Paradigma*. 1(1):1-8.
- Noviatri, A., Vidiastuti, D., Fauzi, A., & Lesmana, M.S. 2019. Pengetahuan Pemilik Anjing di Kota Malang terhadap Penyakit Zoonosis. *ARSHI Vet Lett*. 3 (1):5-6.
- Nurdiawan, O., & Pangestu, L. 2018. Penerapan Sistem Pakar dalam Upaya Meminimalisir Resiko Penularan Penyakit Kucing. *InfoTek Jar Jurnal Nas*. 3(1): 65-73.
- Okiana, I., & Restu, Y.S. (2021). Korelasi Antara Kelekatan pada Hewan Peliharaan dan Gaya Hidup Sehat Pemelihara Kucing dengan Kesejahteraan Psikologis Selama Pandemi Covid-19. *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Puspitorini, I., & Sintawati, D.I. 2021. Penerapan Data Mining untuk Klasifikasi Prediksi Produk Jenis Makanan Kucing yang Sesuai Kebutuhan dengan Algoritma Decision Tree (Id3). *Jurnal Akrab Juara*. 6(4): 21-26.
- Putri, D.P., Tiuria, R., Arif, R., Winarto, A., & Akbari, R. 2023. Dipylidiosis pada Pasien Kucing di Klinik RVet Bogor. *Jurnal Kajian Veteriner*. 11(1):54-61. doi:<https://doi.org/10.35508/jkv.v11i1.10388>
- Rahmiati, D.U., Wismandanu, O., Anggaeni, T.K. 2020. Kontrol Populasi dengan Kegiatan Sterilisasi Kucing Liar Di Lingkungan UNPAD. *Dharmakarya J. Apl. Ipteks untuk Masy*. 9(2): 114–116.
- Santoso, M.I.B., & Setiyono, A. 2020. Pelaksanaan Vaksinasi Rabies pada Anjing dan Kucing Kecamatan X Koto Singkarang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(2):230-233.
- Saputro, M.I., Rivaldi, A., Sibuea, S., & Julfia, F.T. 2020. Alat Pemberi Makan Hewan Peliharaan Otomatis Berbasis Teknologi Internet Of Things (IoT). *J. Teknol. Inform. dan Komput*. 6(1):62–71. doi:10.37012/jtik.v6i1.162.
- Sari, I.P., & Sriwidodo, S. 2020. Perkembangan Teknologi Terkini dalam Mempercepat Produksi Vaksin Covid-19. *Majalah Farmasetika*. 5(5): 204–217.
- Siagian, T.B. (2021). Dosen Sekolah Vokasi IPB University Bagikan Tips Merawat Kucing bagi Pemula. IPB Today edisi 629, IPB, Bogor.
- Stella, J., Croney C., & Buffington, T. (2014). Environmental Factor That Affect The Behavior and Welfare of Domestic Cats (*Felis Silvestris Catus*) Housed in Cages. *Applied Animal Behaviour Science*. 160:94-105. doi:10.1016/j.applanim.2014.08.006
- Stull, J.W., Chomel, B., Carr, A., Berghaus, R. 2007. Small Animal Deworming Protocols, Client Education. And Veterinarian Perception of Zoonosis Parasites in Western Canada. *The Canadian Veterinary Journal*. 48:269-276.
- Sudirjo, E., & Alif, M.N. 2018. *Perkembangan dan pertumbuhan motorik*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Taetzsch, S.J., Andrea, S., Bertke, K., & Gruszynski, R. 2018. Zoonotic Disease Transmission Associated with Feral Cats in A Metropolitan Area: A Geospatial Analysis. *Zoonoses and Public Health*. 65(4):412-419. doi:10.1111/zph.12449
- Tizard, I.R. 2021. Vaccines for Veterinarians: Feline Vaccines. US: National Institutes of Health.
- Wiwanitkit, S., & Wiwanitkit, V. 2015. Feline Disease with Trend of Human Zoonosis in Thailand. *Asia Pac J Trop Dis*. 5(3):251